

Mutiara Kebijaksanaan Sai, Episode 46-C

PENGALAMAN-PENGALAMAN MUKJIZAT URAVAKONDA 14 Juli 2023

Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh

Om Sri Sai Ram.

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Nah, setelah liburan musim panas, sekolah di Urvakonda kembali dibuka untuk sesi baru. Raju pergi bersama saudaraNya ke sekolah seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Baru pada saat itulah Beliau benar-benar bersekolah. Dia menjadi pemimpin doa sekolah, peran yang ia mainkan sejak masih kecil, menyenangkan para guru dengan suara merduNya. Para guru mengagumi Beliau dan bersaing satu sama lain untuk mengajar di kelasNya – Manchi Raju, Tammi Raju dan Mehboob Khan, karena mereka sangat menyayangi Beliau.

Venkamma ingat bahwa Raju diterima di Kelas VIII di sekolah menengah di Urvakonda dan klaimNya sebagai Sai Baba serta berita tentang kekuatan ajaibNya telah menyebar ke orang-orang di sana.

Pada masa itu, nyanyian doa yang digubah oleh Rabindranath Tagore memulai sesi harian di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Annie Besant dari Theosophical Society. Doa yang sama juga dinyanyikan di sekolah Raju. Saya akan memberi Anda terjemahan bahasa Inggris.

***Saat demi saat, seruan penciptaan-Mu bergema
Mendengar kata-kata kemurahan hati-Mu,
Hindu, Budha, Jain, Parsis, Muslim dan Kristen
Berasal dari Timur dan Barat
Ke tahta-Mu
Membuat Karangan Bunga Cinta
Salam padaMu, Yang mempersatukan seluruh umat manusia!***

Begitulah lagunya – lagu yang berbicara tentang persatuan agama, perdamaian dan toleransi. Filosofi dasar kehidupan India ditakdirkan untuk menjadi cikal bakal Lagu Kebangsaan bertahun-tahun kemudian.

Suatu hari Kamis, ketika Raju sedang bermain dan berbicara dengan beberapa teman sekelas-Nya dalam ibadah, Dia mengangkat tangan-Nya dan melambaikan butiran beras berwarna kuning! Ya, biasanya digunakan untuk beribadah – oleh karena itu dianggap sakramental, jatuh di kepala para sahabatNya.

Abdul Qadir, ketua murid, mengetahui hal itu dan bertanya kepada Raju dari mana Beliau mendapatkan beras tersebut dan bagaimana beras tersebut bisa keluar dari tangan-Nya. Raju membentangkan telapak tangan kananNya dan menunjuknya dengan jari telunjuk kiriNya, menunjukkan kepada Abdul Qadir tanda bunga teratai di tengah telapak tanganNya.

Nah, pada hari Kamis, Raju dikenal sebagai Sai Baba (kepada) pengunjung rumah saudaraNya dan kemudian di rumah Anjaneyulu, Inspektur Cukai. Raju akan pulang lebih awal pada Kamis sore dengan izin dari guru untuk bersiap-siap melakukan *pooja*. *Pooja* akan dimulai setelah jam 5 sore dan berlangsung hingga jam 8 atau 9 malam.

Seringkali tidak ada kelas pada sore hari itu, karena sebagian besar guru, yang menjunjung tinggi Beliau, akan meninggalkan sekolah untuk menghadiri *pooja*. Seringkali orang mencari nasihat-Nya, membawa masalah dan kekhawatiran mereka. Setelah *Arathi*, Dia akan mematerialisasikan *Vibuthi*, manisan dan buah-buahan, serta membagikannya sebagai *prasadam* kepada para bhakta. Ia juga menjawab pertanyaan, sebagian besar bahkan sebelum ditanyakan!

Bahkan Kepala SekolahNya yang terpesona oleh pancaran cahaya di wajah Raju, menundukkan kepalanya untuk memberi hormat kepada-Nya. Meskipun banyak orang berkumpul di rumah untuk *prasadam*, Kepala Sekolah dan guru seperti Manchi Raju, Tammi Raju, V C Kondappa dan Sessa Iyengar, datang untuk mendengarkan dan mengambil manfaat dari kebijaksanaan spiritual Raju. Banyak guru termasuk Pere Raju, yang menulis puisi tentang Beliau, dan H S Venkataramana, menamai anaknya dengan nama Baba, sementara beberapa lainnya takut dan memperlakukan Beliau sebagai sosok Ilahi.

Pada masa itu, masyarakat Uravakonda juga merasakan bhakti kepada-Nya dan melakukan ritual, *pooja*, serta menghadiri *bhajan* dalam jumlah orang yang cukup banyak.

Nah, di luar jam sekolah, Raju akan menasehati teman-teman sekelasNya bagaimana menjalani kehidupan yang mulia. Dia akan mengumpulkan sekelompok (teman-temanNya) di Kuil Subramanya dan mengajarkan *bhajan* serta nyanyian tentang Sai Baba dari Shirdi. Nama Sai Baba dari Shirdi kemudian menjadi penghubung dunia.

Pengikut Raju tidak perlu dipertanyakan lagi. Anak-anak kadang-kadang mengabaikan pekerjaan rumah mereka, dan menghabiskan malam mereka dengan bernyanyi *bhajan* atau mengikuti Raju. Para tetua, didukung oleh guru-guru yang marah, sering kali menghukum mereka karena perilaku buruk mereka, (dan) dipukuli berkali-kali.

K Sitarama Rao, teman sekelasNya, kemudian mengatakan bahwa Raju banyak dimarahi oleh kakak iparNya karena mengabaikan studinya. “Kamu bahkan bukan anak Brahmana seperti teman-temanMu!” dia akan berteriak pada-Nya.

“Setidaknya mereka bisa meminta sedekah berpindah-pindah dari rumah ke rumah, sedangkan Kamu pun tidak bisa! Jika Kamu tidak belajar dengan baik, bagaimana Kamu akan hidup?”

Takut menimbulkan kemarahan para tetua, anak-anak tersebut akan mengirim Miran Moinuddin, MOINUDDIN, untuk bertindak sebagai penjaga setiap kali mereka merencanakan pertemuan besar *bhajan*. Ketika seorang sesepuh terlihat, Moinuddin akan mengingatkan anak-anak dan *bhajan* akan diakhiri tiba-tiba. Untuk melaksanakan tugas ini, dia akan diberi tambahan bantuan berupa *prasadam* hari itu, sehingga mendapat julukan '*Prasadam Bhakta*', 'pemuja makanan suci'.

Bertahun-tahun kemudian, Moinuddin mengunjungi Puttaparthi untuk mendapatkan *darshan* Baba. Ia berdiri di dekat sebuah patung dan memandang Baba dengan penuh kerinduan. Baba melihatnya dari kejauhan, mendekat dan bertanya, “Bukankah itu '*Prasadam Bhakta*?' Kapan kamu datang?”

Moinuddin sangat gembira karena Baba masih mengingatnya dengan cara yang akrab.

Banyak yang datang untuk meminta bantuan-Nya. Pada suatu kesempatan, seorang pengemudi taksi kuda yang beragama Islam kehilangan kudanya. Dia sangat tertekan karena mata pencahariannya bergantung pada kuda itu dan dia akan kelaparan kecuali hewan tersebut ditemukan. Seseorang menyarankan agar dia pergi ke Raju.

Ketika dia sampai di sana, Raju berkata, “Pergilah ke hutan kecil di pinggiran kota, sekitar satu setengah kilometer jauhnya. Kudamu akan ditemukan sedang merumput di sana!”

Sopir itu melakukan sesuai petunjuk dan menemukan kudanya seperti yang dikatakan oleh Raju.

Menariknya, episode serupa terjadi pada masa Sai Baba dari Shirdi ketika seorang sopir taksi (kuda) lain kehilangan kudanya dan dengan cara yang sama, Sai Baba membantu orang malang itu mendapatkan kembali kudanya.

Nah, pada kejadian lain, seorang guru melaporkan hilangnya pulpennya. Raju langsung menyebut seorang pelayan tertentu sebagai pelakunya. Sang guru memprotes dan menjamin kepolosan dan kejujuran pelayannya. Lalu, dia menggeledah barang-barang milik pelayan tersebut saat pelayan tersebut tidak ada. Pena tersebut tidak ditemukan, namun Raju menjelaskan bahwa pelayan tersebut telah mengirimkannya kepada putranya di Anantapur, dan penyelidikan mendetail segera mengkonfirmasi perkataan Raju.

Lihatlah, Keilahian terungkap sejak masa kanak-kanak!

Karena muak dengan anaknya yang cacat itu, diam-diam ia membawanya dan meninggalkannya di tempat yang jauh. Ini adalah kejadian yang menyangkut seorang Brahmana. Kemudian ketika dia merasa menyesal dan mencari putranya, dia (telah) hilang. Orang itu menemui Raju yang memberitahunya bahwa dalam 3 hari, dia akan mendapat kabar tentang putranya dan dalam 8 hari, dia akan kembali. Seperti yang diperkirakan, sepucuk surat datang dari seorang pejabat pemerintah setempat yang memberitahukan sang ayah bahwa putranya telah ditemukan dan dalam seminggu anak tersebut dibawa pulang.

Ada banyak prediksi seperti itu dan semuanya menjadi kenyataan. Begitu banyak orang mulai melakukan *pooja bhajan* di hadapan-Nya. Seshama Raju tidak senang dengan hal ini, karena dia ingin saudaranya menyelesaikan studinya dan mengukir karir bagi dirinya sendiri. Dia bersikeras agar Raju dididik secara formal. Raju biasa berkomentar bahwa pandit Telugu, saudaranya itu, tidak tahu apa-apa tentang dirinya.

Guru Raju, Manchiraju Tammiraju, sangat tertarik kepada-Nya. Raju akan menjawab pertanyaan-pertanyaannya tentang filsafat yang juga membawa guru-guru lain kepadanya. Pada hari Kamis, Raju menyuruh mereka bertanya. Terjadi keributan besar ketika para guru saling berlomba-lomba mengajukan pertanyaan. Layaknya seorang sarjana yang mahir, Raju menjawab semua pertanyaan mereka.

H S Venkataramana adalah seorang guru sains dan Asisten Kepala Sekolah di sekolah Uravakonda. Keunggulannya dalam mengajar membuatnya mendapatkan Penghargaan Presiden. Dia mencemooh dan menantang klaim Raju atas Keilahian.

Raju tetap tenang dan mengatakan kepadanya dengan suara lembut-Nya yang tak ada bandingannya, “Lakukan eksperimen atau pengujian apa pun yang Anda suka. Kemudian putuskan apakah akan percaya atau tidak!

Kemudian Venkataramana mengambil sebutir kelapa dan berkata, “Saya akan memecahkan kelapa ini sekarang! Bisakah Anda memberi tahu saya bagaimana ia akan terbelah?”

Raju berkata, “Ini akan pecah menjadi 5 bagian!”

Saat Venkataramana memecahkan kelapa, tepat ada 5 buah (pecahannya). Meski begitu, dia tidak percaya pada Raju muda.

Suatu kali, dia menderita sakit perut akut yang tidak dapat disembuhkan oleh dokter mana pun. Beberapa guru menyarankan agar dia pergi ke Raju yang saat itu sudah mulai menyembuhkan penyakit. Kesombongan Venkataramana yang keras kepala tidak memungkinkannya untuk pergi ke muridnya.

Ketika istrinya mendekati Raju, Beliau bertanya kepadanya, “Bagaimana sakit perut suamimu?” Mematerialisasikan beberapa *Vibuthi* dan memberikannya padanya, pada saat itu juga sakit perut Venkataramana hilang. Akhirnya ia menjadi yakin, dia mengubah sikapnya dan menjadi murid utama Raju. Banyak orang lain mengikuti dan menjadi bhakta juga.

Kepala Sekolah, T Lakshmipathy menjaga disiplin yang ketat dan sebagai seorang guru, ia sangat sistematis. Sebagai orang yang berbakti, ia mengadakan *bhajan* di rumahnya setiap hari Minggu. Putrinya, Lalitha, ingat bahwa Raju menghadiri sesi tersebut dan memimpin dalam menyanyi.

“Lagunya ‘*Karunakara Karunincharava...Karunakara Karunincharava*’ masih terngiang-ngiang di telinga! Sepanjang hari dihabiskan di *Upasana*, dan di malam hari ada *pooja*. Dia bahkan mematerialisasikan sekuntum bunga mawar untuk ibuku. Saya pergi ke sekolah bersama Raju dan bermain denganNya di malam hari.”

Tindakan Rahmat yang melimpah dari Raju telah dimulai. Dia akan memberkati orang sakit dengan *Vibuthi Prasadam* dan mereka sembuh. Untuk menghilangkan keraguan bahwa Beliau tidak lain adalah Sai Baba dari Shirdi yang terlahir kembali, Beliau sering kali mematerialisasikan tidak hanya potongan jubah atau *kafni* yang dikenakan oleh Sai Baba dari Shirdi, namun juga gambar-gambar Beliau!”

Pada hari Kamis, Bhimdela Hanumantha Reddy, salah satu teman sekelas Raju, ingin berbicara denganNya. Meski menunggu lama, Raju tidak memandangnya. Dalam kemarahannya, dia melemparkan pada Raju apapun yang ada di tangannya.

Ketika Kepala Sekolah mendengar kejadian ini, dia menghentikan makanan Reddy di asrama sebagai hukuman atas pelanggarannya yang keterlaluan. Hal ini menjadi perhatian Abdul Qadir, pemimpin siswa.

Bagaimana Swami memaafkannya, kita akan mengetahuinya pada sesi berikutnya!

Sai Ram!

For text in English, click [here](#).

For satsang in audio, click [here](#).